Tradisi Pesta Pembuatan Dodol (*Akkaleo' Dodoro*) Desa Lantang, Kecamatan Polombangkeng Selatan, Kabupaten Takalar

Nurul Fitrah Yani

LP3I Makassar

nurulfitriahyani07@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini diperlukan mampu memberikan sebuah ilustrasi pada masyarakat wacana tradisi yg terdapat pada Sulawesi selatan, Desa Lantang, kabupaten takalar, yaitu tradisi pesta pembuatan dodol (*akkaleo' dodoro*). di penelitian ini kita akan memfokuskan pembahasan tentang istiadat norma rakyat Takalar yaitu membuat dodol (*akkaleo' dodoro*). Lokasi penelitian pada desa Lantang, Kecamatan Polombangkeng Selatan, Kabupaten Takalar. asal data terdiri asal 2 sumber data, data primer, yaitu data berupa tradisi pesta pembuatan dodol (*akkaleo' dodoro*), baik berupa kata, frasa, maupun kalimat. Data sekunder, yaitu data tambahan yg diperoleh berasal kitab -buku dan wawancara dengan rakyat kurang lebih yang berkaitan dan mendukung penelitian ini. Durasi penelitian selama dua bulan, yaitu maret-april . yang akan terjadi penelitian membagikan bahwa tradisi pesta pembuatan dodol (*akkaleo' dodoro*) eksistensinya masih terjaga sampai sekarang. Hal tadi bisa dibuktikan menggunakan adanya kegiatan rakyat yg dilakukan tiap tahun secara turun-temurun, yaitu pada setiap hari jumat sesudah musim tanam atau sebulan sebelum panen padi. Tradisi pesta pembuatan dodol (*akkaleo' dodoro*) tersebut sudah beredar dari mulut ke lisan serta asal generasi ke generasi sebagai akibatnya keeksistensiannya masih berlangsung hingga ketika ini. yang akan terjadi penelitian ini diperlukan dapat menjadi keliru satu bahan surat keterangan budaya pada rakyat tata cara di Kabupaten Takalar.

Kata kunci: Tradisi, Pesta Pembuatan Dodol (*Akkaleo' Dodoro*)

Pendahuluan

Bangsa Indonesia adalah bangsa yg terdiri berasal berbagai etnik atau suku-suku bangsa. Pernyataan tadi di satu sisi menggambarkan keragaman etnik atau suku-suku bangsa yg terdapat di Nusantara. di lain sisi menandakan adanya keberagaman budaya yang dimiliki sang setiap suku-suku bangsa yang terdapat. Selain menandakan kemultibudayaan, tergambar jua heterogenitas dan luasnya daerah persebaran etnik atau suku-suku bangsa dimaksud menjadi kawasan melangsungkan hidupnya serta mengembangkan kebudayaannya. insan dan kebudayaan tidak terpisahkan, secara bersama-sama menyusun kehidupan. insan menghimpun diri sebagai satuan sosial-budaya, menjadi warga . masyarakat insan melahirkan, membangun, menumbuhkan, dan menyebarkan kebudayaan: tak terdapat insan tanpa kebudayaan, serta kebalikannya tidak ada kebudayaan tanpa

insan; tak ada warga tanpa kebudayaan, tidak terdapat kebudayaan tanpa rakyat. di antara makhluk-mahluk ciptaan Al-Khaliq, hanya masyarakat insan yg meniru-niru oleh Pencipta Agung merekayasa kebudayaan. Kebudayaan artinya reka-cipta manusia pada masyarakatnya (Kistanto,2017:1).

Kemampuan manusia buat berkarya menuntut manusia untuk berkreasi dalam menciptakan sesuatu buat memenuhi segala kebutuhannya. keliru satu akibat karya insan artinya kebudayaan. Pengertian kebudayaan berdasarkan Koentjaraningrat, (2015: 151) artinya holistik sistem gagasan, tindakan dan yang akan terjadi karya insan dalam rangka kehidupan rakyat yang dijadikan milik diri insan. ide serta gagasan manusia yang hidup beserta pada suatu masyarakat, memberi jiwa kepada rakyat itu. Gagasan itu satu menggunakan yang lain selalu berkaitan menjadi suatu sistem.

Pengertian budaya sendiri merupakan sistem pengetahuan yang meliputi sistem inspirasi atau gagasan yg ada dalam pemikiran insan, sehingga pada kehidupan sehari-hari budaya bersifat tak berbentuk. Sedangkan perwujudan budaya artinya benda-benda yang diciptakan sang manusia sebagai makhluk berbudaya berupa tingkah laku dan benda nyata mirip pola tingkah laku , bahasa, alat kehidupan, organisasi sosial, kepercayaan , kesenian yg kesemuanya diperlihatkan buat membantu insan pada menjalankannya. keluar asal kehidupan sosial (Sarinah, 2019: 11).

Kebudayaan artinya suatu sistem yang menghasilkan tatanan kehidupan pada sekelompok rakyat. Pertumbuhan kebudayaan sangat erat hubungannya dengan perkembangan kehidupan gerombolan masyarakat yang memilikinya, termasuk segala bentuk kegiatan yang berafiliasi dengan penggunaan aspek gerak tubuh yg ada dalam sebuah kesenian (Abdul, 2017: 1).

Kebudayaan ialah produk yang didapatkan sang manusia, baik dalam bentuk wangsit, tindakan maupun karya. yang terakhir dianggap merupakan produk kebudayaan yg paling kongkrit dan termati pada rakyat. Kebudayaan terus diproduksi oleh insan sinkron dengan zaman serta tantangannya buat memenhi kebutuhan hayati mereka ketika itu. sang sebab kebudayaan terus diprosukdi oleh manusia, maka kebudayaan terus berdinamika sinkron dengan ruang serta saat. Proses dinamika tersebut kadang berjalan dengan lambat serta kadang berjalan menggunakan cepat. Respon terhadap dinamika kebudayaan pula berbeda berdasarkan grup. Paling tidak ada tiga kelompok tidak selaras dari redaksi dalam menanggapi dinamika kebudayaan. grup pertama ialah kelompok yang galau dengan dinamika kebudayaan, ke 2 kelompok yang suka dengan dinamika serta ketiga gerombolan yg berada pada titik keseimbangan pada melihat dinamika kebudayaan. Terlepas dari tiga grup yg terdapat, redaksi menyadari bahwa dinamika kebudayaan absolut akan berlangsung kapan saja serta dimana saja. sang karena itu, poly bentuk kebudayaan baru yang didapatkan dan poly kebudayaan lama ditinggalkan (Ahimsa, 2015: 1).

Kebudayaan juga artinya suatu alat-alat simbolik bagi pengontrol perilaku sehingga proses kebudayaan wajib dipahami, diterjemahkan dan diinterpretasi. Bahasa simbolik berasal kebudayaan bersifat awam, fungsi simbolik universal serta insan tak bisa memahami kebudayaan suatu masyarakat tanpa fungsi ini. Interpretasi makna simbolik kebudayaan ialah pemahaman pada mengartikan sebuah simbol yg dihasilkan berasal sebuah aktivitas. manusia menjadi makhluk budaya mengandung pengertian bahwa insan membentuk budaya serta lalu budaya menyampaikan arah dalam hidup serta tingkah laris insan (Mardotillah & Zein, 2017).

Kebudayaan ialah akibat asal adanya inspirasi-ilham dan gagasan-gagasan yang lalu menyebabkan terjadinya aktivitas lalu dikembangkan serta menghasilkan suatu

karya. galat satu kebudayaan yang lahir dari tanah air merupakan silat(Rakhmat & Fatimah, 2016). Keragaman budaya di Indonesia ialah sesuatu yg tidak bisa dipungkiri keberadaannya. dalam konteks pemahaman warga beragam, selain kebudayaan grup suku bangsa, warga Indonesia jua terdiri berasal aneka macam kebudayaan daerah bersifat kewilayahan yg merupakan pertemuan berasal berbagai kebudayaan kelompok suku bangsa yang ada di wilayah tadi. ada yang mendiami wilayah menggunakan syarat geografis yg bervariasi, mulai asal pegunungan, tepian, hutan, pesisir, dataran rendah, pedesaan, hingga perkotaan. mengenai hal ini jua berkaitan dengan taraf peradaban kelompok-gerombolan suku bangsa dan masyarakat di Indonesia yang berbeda (Muhlis, 2019: 25).

Suatu perangkat simbolik dikatakan menjadi tradisi bilamana perangkat tersebut sudah diwarisi asal nenek-moyang secara turun-temurun, tidak terputus. Nenek moyang ialah mereka yg berasal dari generasi di atas nenek. galat satu yang bisa dilestarikan asal budaya lokal merupakan pada konteks seni tradisi. Tradisi berarti norma kebiasaan turun-temurun (berasal nenek moyang) yg masih dijalankan oleh masyarakat (Mizanuddin pada Ratih, 2018). Kebudayaan Indonesia merupakan suatu hal yang tidak dapat terlepas asal tradisi kebiasaan. Tradisi itu sendiri bukanlah hal yg telah terselesaikan serta berhenti, melainkan suatu hal yg masih ada dan terus berkembang. Tradisi ini berkembang mengikuti arus perubahan sosial, namun perubahan yang terjadi tidaklah melenceng jauh berasal akarnya, termasuk sebuah tradisi mulut (Baihaqi, 2017: 1)

Insan manusia artinya makhluk kuasa yang mempunyai kesempurnaan dibanding makhluk yang lainnya, karena memiliki akal dan budi. nalar serta budi inilah yang lalu memunculkan produk-produk insan yg dianggap sebagai kebudayaan. Salah satu akibat kebudayaan manusia adalah tradisi yg dilaksanakan secara turun temurun. Hal tadi tentunya tidak dan merta begitu saja diwariskan berasal satu generasi ke generasi selanjutnya, sebab terdapat nilai-nilai yang akan disampaikan dalam tradisi tersebut (Ratih, 2019:1). Kearifan lokal yg dimiliki wilayah- wilayah dalam lingkup wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia benar-benar sangat luar biasa banyaknya dan yang menunjukkan keberagaman jenisnya. Secara selektif banyak di antaranya yang bisa diangkat menjadi aset kekayaan kebudayaan bangsa dan dapat dijadikan menjadi perekat sekaligus sebagai modal dasar buat memperkokoh ciri-ciri/jati diri bangsa. (Brata, 2016: 15)

Adapun demikian, nilai-nilai kearifan lokal yang diwariskan para leluhur bangsa Indonesia yang hingga waktu ini sebetulnya masih ada dan terjaga, dimana nilai-nilai kearifan lokal tadi dapat dijumpai di rakyat tata cara (Sukmayadi, 2018: 21).

Pelestarian nilai-nilai kearifan lokal ialah galat cara memperkuat identitas kultural suatu rakyat (Panjaitan serta Sundawa, D., 2016: 64-72). Masyarakat ketika ini sudah mulai terpengaruh dengan budaya luar, sehingga kearifan lokal yg terdapat pada lingkungan rakyat telah mulai terkikis, hal ini dilatarbelakangi warga yang kurang menghargai budayanya sendiri. asal sudut pandang yg lain kehidupan masyarakat jua sudah mulai kondusif pada artian sudah tidak terdapat lagi perilaku saling menghargai dan menghormati antara manusia yang satu menggunakan manusia yang lainnya. Maka asal itu kita menjadi masyarakat Indonesia yang ragam akan budaya wajib mempertahankan budaya ataupun tradisi yang ada pada daerah masing-masing supaya kita tetap mampu menjaga hubungan yang baik menggunakan sesama. (Riswan, 2014: tiga)

Tradisi atau kebiasaan adalah suatu gambaran perilaku dan perilaku manusia yg sudah berproses pada waktu lama dan dilakukan secara turun temurun dimulai berasal nenek moyang. Tradisi yang sudah membudaya akan menjadi asal dalam berakhlak dan berbudi pekerti seorang.

Tujuan asal penelitian ini, yaitu mendeskripsikan tradisi pesta pembuatan dodol (akkaleo' dodoro) di Desa Lantang, Kecamatan Polongbangkeng Selatan, Kabupaten Takalar.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian studi perkara dengan analisis naratif kualitatif. Penelitian naratif ini bertolak pada sebuah realita penggambaran yg terjadi di lapangan, yaitu tradisi pesta pembuatan dodol (akkaleo' dodoro) di Desa Lantang, Kecamatan Polongbangkeng Selatan, Kabupaten Takalar.

Lokasi dan waktu

Penelitian ini dilakukan di Desa Lantang, Kecamatan Polongbangkeng Selatan, Kabupaten Takalar. Penelitian ini berlangsung selama dua bulan, yaitu maret-april yang dilakukan pada trend tanam padi. Tradisi ini dilakukan di setiap hari jumat sesudah trend tanam padi atau sebulan sebelum panen padi. sumber Data sumber data pada penelitian ini terdiri atas dua sumber. Pertama, data utama, yaitu data yang bersumber berasal tradisi pesta pembuatan dodol (akkaleo' dodoro) pada Desa Lantang, Kecamatan Polongbangkeng Selatan, Kabupaten Takalar, yaitu data diambil asal semua aktivitas yg terdapat dalam pesta pembuatan dodol (akkaleo' dodoro), sedangkan data sekunder, yaitu data tambahan yang diperoleh dari kitab-kitab serta wawancara dengan rakyat kurang lebih yang berkaitan serta mendukung penelitian ini. Data sekunder dalam penelitian ini terdiri dari; buku-buku wacana tradisi dan budaya, serta data yang akan terjadi wawancara menggunakan warga kurang lebih mengenai tradisi pesta pembuatan dodol (akkaleo' dodoro).

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yg dipergunakan dalam penelitian ini, terdiri dari: Teknik observasi, serta teknik catat. Teknik catat dilakukan dengan mencatat isu tambahan asal pelaksana tradisi serta masyarakat setempat. Wawancara dilakukan, baik secara formal juga informal. Wawancara ini bertujuan buat memperkuat data berasal hasil observasi.

Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan menganalisis data yang sudah terkumpul. Data yg telah terkumpul dilakukan pengelompokan sesuai pertarungan yang ada, lalu data tersebut diuraikan menjadi suatu analisis. Proses analisis dimulai menggunakan mempelajari seluruh data yg tersedia berasal aneka macam sumber, lalu menyusunnya dalam bentuk satuan-satuan, selanjutnya dilakukan kategorisasi. Langkah selanjutnya, dilakukan pengkodean. pada termin akhir dilakukan pemeriksaan keabsahan data serta penafsiran data.

Hasil

Tradisi pesta pembuatan dodol (*akkaleo' dodoro*) Desa Lantang, Kecamatan Polombangkeng Selatan, Kabupaten Takalar mempunyai nilai-nilai kebudayaan serta sosial, yaitu adanya kebudayaan yang berupa suatu tradisi yang dilakukan sang gerombolan masyarakat di wilayah tersebut, sedangkan nilai social asal tradisi *akkaleo' dodoro* ditandai dengan adanya tali kekeluargaan semakin erat dalam warga Desa Lantang. Hal tersebut bisa dipandang di kegiatan yg dilakukan secara gotong-royong atau poly rakyat yg ikut terlibat dan melibatkan dirinya pada program pesta *akkaleo' dodoro*. Berikut pemaparan secara kentara mengenai hasil dan pembahasan di penelitian ini:

Sejarah Pesta Pembuatan Dodol (*Akkaleo' Dodoro*) warga di Desa Lantang, Kecamatan Polombangkeng Selatan, Kabupaten Takalar mempunyai suatu norma, yaitu membentuk dodol (*a'dodoro*) yg diadakan setelah panen atau sebulan sebelum panen padi. norma membuat dodol (*a'dodoro*) tadi menerima apresiasi berasal pemerintah setempat sehingga kebiasaan tadi telah menjadi suatu tradisi rakyat setempat serta sebagai ajang pelestarian budaya lokal. Pembuatan dodol (*a'dodoro*) dilakukan dengan merendam beras terlebih dahulu lalu dikeringkan, lalu dibawa ke pabrik penggilingan beras buat menjadi tepun beras, karena dodol berbahan dasar beras. salah satu kuliner yang terkenal pada Indonesia khususnya pada daerah Takalar, yaitu di desa Lantang merupakan *dodoro (akkaleo' dodoro)* yg memiliki arti membentuk kue dodol. Dodol pada Bahasa Makassar berarti *dodoro*. Bagi rakyat Takalar khususnya pada desa Lantang, dodol merupakan sebuah kuliner yang tergolong dalam sebuah tradisi, yaitu dinamakan pesta *akkaleo'*. Tradisi tadi sudah menjadi suatu tradisi yang dirayakan secara turun-temurun bagi rakyat di desa Lantang yang diadakan setiap tahun atau setahun sekali, yaitu dilaksanakan di setiap hari jumat sesudah animo tanam padi atau satu bulan sebelum panen padi. Tradisi tersebut sudah beredar berasal ekspresi ke ekspresi serta dari generasi ke generasi sampai sehingga eksistensinya bisa terjaga dan masih berlangsung sampai ketika ini. Tradisi pesta *akkaleo'* tersebut adalah tradisi yg masih dipertahankan oleh masyarakat pada desa lantang serta dilestarikan oleh warga setempat secara turun-temurun. keliru satu alasan masyarakat setempat masih terus melakukan tradisi tadi, yaitu karena kuliner utama mereka adalah beras, maka dipilihlah dodol atau *dodoro* (dalam Bahasa Makassar) menjadi tradisi yg berbahan dasar beras. Selain itu, akibat panen mereka yg melimpah sebagai salah satu alasan buat membentuk dodol, dan mengadakan sebuah pesta pembuatan dodol (*akkaleo' dodoro*) menjadi suatu tradisi.

Salah seorang anggota warga pada desa lantang berkata bahwa tradisi *akkeo' dodoro* tadi hanya ada di desa Lantang yg syahdan ceritanya bermula dari eksistensi sungai yg pada dan tidak pernah kemarau airnya di ekspresi dominan kemarau. sang karena itu, desa tersebut dinamakan Lantang pada Bahasa Makassar dan memiliki arti "pada". Tradisi tadi merupakan suatu kepuasan tersendiri bagi masyarakat yang berada pada desa Lantang. Hal ini disebabkan sebab pada saat diadakan tradisi pesta *akkaleo' dodoro* warga berbondong-bondong tiba ke desa tadi buat memakan dodol, bahkan masyarakat dari daerah luar desa Lantang pun datang serta ikut buat meramaikan tradisi pesta *akkaleo' dodoro*.

Adanya kegiatan tadi, bisa membentuk hubungan relasi antara satu sama lain, khususnya bila ada orang yg dari asal wilayah lain yg tiba ke desa Lantang ikut dalam pesta pembuatan dodol (*akkaleo' dodoro*) sebagai akibatnya keakraban akan tercipta antara desa lantang menggunakan desa lainnya yang datang ikut dan pada pesta

pembuatan dodol (*akkaleo' dodoro*). sang karena itu, keliru satu tujuan berasal tradisi tersebut, yaitu buat mempererat tali persaudaraan.

Aktifitas yang dilakukan di pesta pembuatan dodol (*akkaleo' dodoro*) tersebut, yaitu selain program makan beserta pula ada beberapa program persembahan pentas seni yang diadakan oleh anak remaja yg asal dari desa Lantang.

Tradisi dinamakan pesta *akkaleo' dodoro* (pesta pembuatan dodol), yaitu penamaan pesta sebab pada hari tersebut bertepatan dengan diadakannya sebuah pesta serta di waktu diadakan pesta semua rakyat pada desa Lantang membuat kudapan manis, yaitu kudapan manis dodol yang akan dibawa ke sungai. Tradisi *akkaleo' dodoro* tadi diadakan setiap tahun oleh warga yang terdapat pada desa Lantang.

Selain nilai budaya yg ditunjukkan oleh tradisi yang dilakukan pada pesta pembuatan dodol dan sosial yg terdapat dalam ikatan korelasi yg terjalin pada keikutsertaan rakyat wilayah lain, di tradisi tersebut pula ada nilai religi yg menjadi daya Tarik tersendiri dalam tradisi tadi. Hal tersebut dapat ditemukan di tradisi pesta pembuatan dodol (*akkaleo' dodoro*), dodol yg dirancang dibaca-bacai (diberikan mantra) lalu dibawa ke sungai. di sungai tersebut ada seekor buaya yang disebut menjadi penjaga sungai oleh rakyat setempat. warga desa Lantang menganggap bahwa buaya tersebut merupakan jelmaan nenek moyang atau leluhur mereka.

Eksistensi Tradisi Pesta A'kaleo' Dodoro

Zaman sekarang tidak mudah buat mempertahankan tradisionalisme. Hal tersebut dapat dipengaruhi oleh perkembangan zaman yang semakin terkini sebagai akibatnya adakalanya timbul pergeseran budaya tradisional, bahkan yg paling mengkhawatirkan jika budaya/tradisi tadi lenyap. tetapi, tidak selaras menggunakan tradisi budaya yang dilakukan oleh masyarakat Desa Lantang Kecamatan Polombangkeng, Kabupaten Takalar, Sulawesi Selatan. rakyat Desa Lantang Kecamatan Polombangkeng bisa mempertahankan tradisinya sampai sekarang, yaitu tradisi *akkaleo' dodoro* (membentuk dodol).

Hal di atas dapat dilihat dari kebiasaan warga yang setiap tahun, yaitu pada ketika sebelum menanam padi atau seminggu sebelum panen padi. pada saat tadi datang, rakyat desa Lantang mengadakan pesta *akkaleo' dodoro* (membuat dodol). kegiatan ini rutin dilakukan sang warga setempat agar tradisi tadi bisa terjaga kelestariannya serta bisa menunjukkan eksistensi tradisi yang mereka lakukan hingga saat ini.

Tradisi artinya suatu norma atau tata cara istiadat yang dilakukan oleh masyarakat dalam suatu daerah yang mempertahankan kebiasaan-norma yang dilakukan oleh leluhur mereka serta bukan hanya sekadar mempertahankan, akan tetapi juga masih melakukan tata cara norma tadi sampai saat ini, merupakan aktifitas tata cara kebiasaan masih berlangsung hingga kini . Suatu wilayah tentunya tidak terlepas berasal sebuah kebudayaan, kebiasaan yang diyakini semenjak dulu. Sedangkan, adat ialah suatu pencerminan daripada kepribadian pada suatu wilayah. oleh sebab itu, setiap daerah tentunya memiliki tata cara ataupun norma tersendiri sebagai akibatnya ada perbedaan antara suatu wilayah dengan daerah lainnnya. Adanya disparitas tadi, maka dapat dikatakan bahwa istiadat artinya unsur terpenting yang mencerminkan suatu identitas diri terhadap tata cara norma yang ada pada suatu daerah.

Pemaparan di atas, tentunya dapat dikaitkan dengan penelitian ini, yaitu tradisi pesta pembuatan dodol (*akkaleo' dodoro*). Sama halnya pada tradisi pesta pembuatan dodol (*akkaleo' dodoro*) yang berada di desa Lantang, Kecamatan Polombangkeng Selatan, Kabupaten Takalar. Tradisi tadi adalah suatu hal yg masih terjaga

keeksistensiannya, yaitu rakyat setempat masih mempertahankan serta melestarikan tradisi pesta pembuatan dodol (*akkaleo' dodoro*) hingga saat ini. oleh sebab itu, kita menjadi masyarakat luar ataupun orang-orang yang hanya sekedar, menyaksikan ataupun mendengarkan wacana tradisi tadi seharusnya bisa menghargai tradisi yg dilakukan oleh warga di Desa Lantang tadi. karena, tradisi yang dilakukan oleh rakyat di Desa Lantang telah berasal dulu mereka lakukan secara turun-temurun dan diwariskan dari generasi ke generasi sehingga bisa dikatakan bahwa warga di Desa lantang memiliki keyakinan tentang leluhur mereka dan tentu saja wajib dijadikan sebagai warisan budaya yg wajib dilestarikan sang generasi selanjutnya yang terdapat di Desa Lantang, Kecamatan Polongbangkeng Selatan, Kabupaten Takalar.

Simpulan

Berdasarkan hasil uraian serta yang akan terjadi analisis pada atas, maka dapat disimpulkan, yaitu tradisi pesta pembuatan dodol (*akkaleo' dodoro*) eksistensinya masih berlangsung sampai ketika ini. Tradisi tadi telah menjadi perayaan yang dilakukan secara turun-temurun dan diwariskan dari generasi ke generasi yg dilaksanakan setahun sekali, yaitu di hari jumat pada animo tanam atau sebulan sebelum panen padi. Tradisi pesta pembuatan dodol (*akkaleo' dodoro*) tadi mempunyai nilai-nilai kebudayaan , yaitu memperat tali kekeluargaan dalam masyarakat, karena pada ketika tradisi ini berlangsung, masyarakat tiba bukan sekedar ikut meramaikan dalam menyantap dodol, namun ikut beserta dalam pembuatan dodol tersebut. Bukan hanya masyarakat pada satu lingkup desa, namun warga asal desa lain pun datang dan ikut dalam pesta seremoni pembuatan dodol ini sehingga terjalinlah ikatan kekeluargaan antara satu sama lain. Selain itu, ada sebuah unsur religi yang sekarang mengalami pergeseran nilai, yaitu ritual yang dilakukan sebelumnya dibawa ke sungai diperuntukkan buat menghormati buaya menjadi nenek moyang mereka, sekarang sudah tidak lagi dilakukan untuk menghormati nenek moyang mereka, akan tetapi diperuntukkan hanya semata menjadi rasa syukur atas hasil panen padi yg melimpah atas rahmat dan berkah yg diberikan oleh Allah Swt.

Daftar Pustaka

- Ahimsa. (2015). Seni Tradisi jatidiri, serta strategi Kebudayaan. Mamangan, 2(1). doi:<https://doi.org/10.22202/maamngan.v4il.1195.g.454>
- Alim, Abdul. 2017. "Transformasi Tari Lulo pada warga Tolaki pada Kabupaten Konawe, Sulawesi Tenggara" (Disertasi, program Studi Doktor Kajian Budaya Fakultas Ilmu Budaya (FIB) Universitas Udayana: Denpasar
- Baihaqi, I. (2017). Ciri Tradisi Mitoni di Jawa Tengah Sebagai Sebuah Karya Sastra Ekspresi. ARKHAIS, 136-156. doi:<https://doi.org/10.21009/ARKHAIS.082.05>
- Brata mengagumkan, Ida. 2016. Kearifan Budaya Lokal Perekat identitas Bangsa. Jurnal Bakti
- Koentjaraningrat. 2015. Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Mardotillah, M., & Zein, D. M. (2017). Silat : identitas Budaya, Pendidikan, Seni Bela Diri, Pemeliharaan Kesehatan. Jurnal Antropologi: isu-berita Sosial Budaya, 18(2), 121-129.<https://doi.org/10.25077/jantro.v18i2.62>
- Riswan Muh. (2014). Urgensi Budaya Sipakatau masyarakat Desa Pa'rasangang Beru Kec.Galesong Kab.Takalar (PerspektifFilsafat). Skripsi Makassar: fak Ushuluddin.
- Saraswati: Fakultas Keguruan serta Ilmu Pendidikan, Universitas Mahasaraswati Denpasar. <https://media.neliti.com/media/publications/75588-ID-kearifan-budaya-lokal-perekat-identitas.pdf>
- Kistanto, N. H. (2017). tentang Konsep Kebudayaan. Sabda : Jurnal Kajian Kebudayaan, 10(2), 1-11. <https://doi.org/10.14710/sabda.v10i2.13248>
- Panjaitan, Lopiana Margaretha dan Dadang Sundawa. (2016). "Pelestarian Nilai-Nilai Civic Culture pada Memperkuat ciri-ciri Budaya rakyat: Makna Simbolik Ulos pada aplikasi Perkawinan masyarakat Batak Toba di Sitorang". Journal of Urban Society's Art.. 3 (2): 64-72.
- Pereira, C. (2017). "Religious Dances and Tourism: Perceptions
- Mizanudin, M., Sugiyanto, A., & Saryanto. (2018). Pencak Silat menjadi akibat Budaya Indonesia. Prosiding SENASBASA, 264-270. Retrieved from [http://researchreport.umm.ac.id/index.php/SENASBASApersen0A\(Seminar](http://researchreport.umm.ac.id/index.php/SENASBASApersen0A(Seminar)
- Muhlis, Ahmad. 2019. keberadaan Tradisi Tari Lulo di kecamatan Pakue Kabupaten Kolaka Utara Sulawesi Tenggara. Skripsi IAIN: Pare-Pare
- Rakhmat, P., & Fatimah, J. M. (2016). Makna Pesan Simbolik Non lisan Tradisi Mappadandang di Kabupaten Pinrang. Jurnal Komunikasi KAREBA, lima(2), 331-348. Retrieved from <http://journal.unhas.ac.id/index.php/kareba/article/viewFile/1911/1069>
- Ratih, D. (2019). Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Tradisi Misalin pada Kecamatan Cimaragas Kabupaten Ciamis. ISTORIA, Vol. 15, N, 45-57. <https://doi.org/10.21831/istoria.v15i1.24184>
- Sarinah. 2019. Ilmu Sosial Budaya Dasar. Cetakan Pertama. Sleman: Deepublish
- Sukmayadi, Trisna. (2018). Nilai-Nilai Kearifan Lokal pada pandangan hidup warga istiadat Kampung Kuta".Jurnal Pancasila serta Kewarganegaraan.JPK: Jurnal Pancasila serta Kewarganegaraan, Vol. tiga, No. 1, Januari ISSN 2527-7057 (Electronic), ISSN 2545-2683